

Pendekatan Paradigma Pedagogi Refleksi dalam Kegiatan Sekami di Paroki Lewotala (*Reflective Pedagogical Paradigm Approach in Sekami Activities in Lewotala Parish*)

Anselmus Dore Woho Atasoge¹, Alfonsus Mudi Aran^{2*}

Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende, NTT¹, Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, NTT^{2*}

atasogeansel@gmail.com¹, alfonsaran@gmail.com^{2*}



Riwayat Artikel

Diterima pada 29 Desember 2023

Revisi 1 pada 30 Desember 2023

Revisi 2 pada 12 Januari 2024

Revisi 3 pada 26 Januari 2024

Disetujui pada 27 Januari 2024

Abstract

Purpose: This study aims to show that the Reflection Pedagogy Paradigm approach helps primary school-aged children who are members of Sekami to actively engage in church life, gain a deeper understanding of their faith, and develop relevant faith life skills. By engaging children in the process of reflection, the church can create a learning environment that is inclusive, interactive, and impactful in children's spiritual development.

Method: The activity model followed the dynamics of the Reflection Pedagogy Paradigm, which includes five continuous steps: context, experience, reflection, action, and evaluation. Activities took place in the Riangkotek and Lamatou Parish of Santu Alfonsus de Liquori Riangkotek. The total number of participants included in the study was 100. Activities were conducted during the first and fourth weeks of September and October 2023.

Result: The results of this activity and study show that the pedagogical approach of reflection can help Sekami to understand his role as prophet, priest and king, which are the three tasks of Jesus that must be carried out by the followers of Jesus. Through this, they can recognize and explore their abilities in the fields of religion and Catholic faith. The result of this recognition and exploration can help them gain an awareness of their role as prophets, priests, and kings. It is hoped that, through this, they will gradually become committed to growing in their Catholic faith and practicing it in their daily lives as Catholics.

Limitations: This study was limited to the internal community in Riangkotek village and Lamatou Parish of Santu Alfonsus de Liquori Riangkotek. It targets the theme of the commitment of Sekami children as Catholics, and uses the paradigm approach of reflection pedagogy.

Contribution: The results of this study will contribute to humanities education, religious education, and character building for elementary school children.

Keywords: *Sekami, reflection pedagogy paradigm, prophet, priest, king*

How to cite: Atasoge, A, D, W., Aran, A, M. (2024). Pendekatan Paradigma Pedagogi Refleksi dalam Kegiatan Sekami di Paroki Lewotala. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 457-464.

1. Pendahuluan

Dalam Gereja Katolik, partisipasi anak dan remaja dalam kegiatan dan hidup menggereja memiliki beberapa tujuan di antaranya pembentukan iman yang kokoh, pendidikan moral dan etika, pembinaan karakter, pembentukan komunitas iman, dan persiapan penerimaan sakramen (Melo et al., 2023). Partisipasi anak usia sekolah dasar dan remaja sekolah menengah Pertama dalam hidup menggereja memberikan fondasi yang kuat bagi pertumbuhan rohani, karakter, dan iman mereka. Dengan terlibat dalam kegiatan gereja, anak-anak dan remaja dapat mengalami perjumpaan dengan komunitas iman yang mendukung, mendapatkan bimbingan moral, dan memperoleh dasar iman yang kuat untuk masa depan mereka (Sipayung and Pius X 2023; Ginting and Tarigan 2023).

Melalui tahapan-tahapan refleksi, diskusi, dan dialog, dalam Pendekatan Paradigma Pedagogi Refleksi, anak-anak diajak untuk berpikir kritis, mengemukakan pertanyaan, dan mengemukakan pemikiran mereka sendiri tentang iman dan ajaran Katolik. Dengan demikian, mereka merasa lebih terlibat dan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang iman mereka (Paulus-VI, 2004b; Bdk. Anwar, 2023). Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) merupakan sebuah pola pikir dan proses di dalam usaha untuk menumbuh-kembangkan pribadi peserta didik menjadi pribadi yang manusiawi. Paradigma Pedagogi Reflektif ini menerapkan tindakan refleksi yang terarah kepada penemuan nilai-nilai yang berkaitan erat dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pengalaman para peserta didik adalah hal yang utama sebab pembelajaran ini sangat mengandalkan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. Pendekatan paradigma pedagogi reflektif berisi interaksi peserta didik dengan materi yang dipelajarinya dengan guru sebagai fasilitator. Peserta didik menjadi pusat dari seluruh proses pembelajaran. Proses pembelajaran menempatkan peserta didik menjadi pusat proses belajar. Diharapkan dengan pola ini para peserta didik mampu menggali pengetahuan serta nilai dengan penuh tanggungjawab. Melalui kegiatan pembelajaran ini, peserta didik diharapkan pula untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan bertindak (*competence*), hati nuraninya (*conscience*), serta kehendaknya dalam berbela rasa terhadap yang lain (*compassion*). Pendidikan dinilai berhasil bila peserta didik sendiri menemukan pengetahuan, pengertian, ketrampilan, serta nilai, dan tugas pendidik adalah sebagai fasilitator (Fathoni, 2020; Sugiyanto et al., 2023).

Pendekatan pedagogi refleksi membantu anak-anak memperoleh pemahaman yang berkelanjutan tentang keyakinan dan ajaran Katolik. Melalui proses refleksi, mereka diundang untuk merenungkan dan memikirkan secara mendalam tentang nilai-nilai dan praktik iman mereka. Ini membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan tentang iman mereka, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Bdk. Sari et al., 2022). Pendekatan ini memungkinkan anak usia sekolah dasar untuk mengembangkan keterampilan hidup beriman seperti melakukan doa pribadi, memanjatkan doa secara spontan dalam komunitasnya dan mengikuti perayaan ekaristi secara aktif dan partisipatif serta berperilaku hidup sebagai *alter Christi*. Perilaku yang dimaksud adalah mencontohi dan mengamalkan tritugas Yesus sebagai nabi, imam dan raja (Kongregasi Ajaran Iman 1989). Dengan melibatkan mereka dalam diskusi, berbagi pengalaman, dan mendorong mereka untuk merenungkan iman mereka, anak-anak dapat belajar bagaimana menghubungkan iman mereka dengan tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu mereka membangun koneksi yang lebih kuat antara iman dan kehidupan nyata.

Kajian ini hendak menunjukkan bahwa melalui Pendekatan Paradigma Pedagogi Refleksi anak usia sekolah dasar yang tergabung dalam Sekami dimungkinkan untuk terlibat secara aktif dalam hidup menggereja, memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang iman mereka, dan mengembangkan keterampilan hidup beriman yang relevan. Dengan melibatkan anak-anak dalam proses refleksi, Gereja dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, interaktif, dan berdampak dalam perkembangan rohani anak-anak. Proses itu dilakukan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang diselenggarakan oleh kelompok pemerhati anak-anak dan remaja Katolik Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka. Melalui proses ini diharapkan agar anak usia sekolah dasar yang tergabung dalam Sekami mengenal, memahami perannya sebagai seorang Katolik muda yang mengemban peran dan tugas sebagai nabi, imam dan raja seperti yang telah ditunjukkan oleh Yesus. Peran dan tanggung jawab tersebut tentu disesuaikan dengan posisinya sebagai anak-anak.

Dokumen Konsili Vatikan II terutama dalam Konstitusi Lumen Gentium, menjelaskan bahwa Gereja sebagai Umat Allah yang dipilih dan dipanggil oleh Tuhan untuk hidup dalam persekutuan denganNya dan satu sama lain. Selanjutnya ditegaskan bahwa setiap anggota gereja, memiliki peranan penting dalam membangun dan menghidupkan gereja. Dengan demikian Gereja merupakan persekutuan atau komunitas orang-orang yang dipersatukan oleh kasih, di mana para anggotanya saling mengasihi, saling mendukung, dan saling melayani. Dengan pengertian tersebut, Konsili Vatikan II menekankan pentingnya peran dan partisipasi setiap anggota gereja dalam membangun komunitas iman yang hidup dan aktif. Gereja bukanlah hanya institusi hierarkis, tetapi juga umat beriman yang saling berhubungan dan saling mendukung dalam iman mereka kepada Kristus (Hardawiryana, 1993). Untuk itu partisipasi umat dalam hidup menggereja termasuk anak-anak usia sekolah dasar dan remaja merupakan tuntutan

atau kewajiban setiap anggota gereja. Partisipasi umat dalam hidup menggereja merupakan manifestasi konkret dari iman mereka dan penting untuk membangun gereja yang hidup, aktif, dan berarti. Dengan terlibat secara aktif dalam hidup gereja, umat Katolik dapat memperoleh pertumbuhan rohani, memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan, memperkuat komunitas iman, dan memberikan kontribusi dalam membangun Kerajaan Allah di dunia ini.

Partisipasi itu tidak hanya diharapkan dari orang dewasa melainkan pula dari anak-anak dan remaja. Untuk memupuk partisipasi yang demikian Gereja Katolik membentuk wadah khusus bagi anak-anak dan remaja. Wadah itu disebut Sekami (Serikat Kepausan Anak Misioner) (Bule et al., 2021). Sekami adalah Organisasi rohani gereja Katolik yang menawarkan pembinaan iman dan kepribadian anak-anak dan remaja. Organisasi ini lahir dari keprihatinan terhadap anak-anak di berbagai wilayah yang kurang beruntung nasibnya dan tidak mendapatkan pembinaan yang dibutuhkan serta tidak terpenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok mereka. Pendiri organisasi ini adalah Charles de Forbin (1785-1844), seorang uskup dari negeri Perancis. Mengetahui kemeralatan anak-anak di negeri Cina pada abad 19, ia menggugah hati anak-anak Perancis untuk menunjukkan solidaritas terhadap teman-teman mereka di Cina. Gagasan yang ditumbuhkannya adalah ‘anak menolong anak’, dari anak untuk anak. Anak adalah pelaku utama yang aktif melihat masalah dan mencari jalan penyelesaiannya. Melalui gagasan itu, Mgr. De Forbin menandakan pentingnya persaudaraan global dan persatuan (Bule et al., 2023).

Kajian yang merupakan hasil dari Pengabdian kepada Masyarakat ini memfokuskan perhatian pada penanaman dan pengembangan iman anak-anak usia sekolah dasar dengan pendekatan PPR. Pembelajaran berpola paradigma pedagogi reflektif mengintegrasikan pembelajaran bidang studi dengan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan. Pembelajaran bidang studi disesuaikan dengan konteks siswa, sedangkan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan ditumbuh kembangkan melalui dinamika pengalaman, refleksi, dan aksi. Proses pembelajaran ini dikenal dengan evaluasi. Pembelajaran menggunakan paradigma pedagogi reflektif sangat menunjang pengembangan diri peserta didik karena mampu mengungkapkan arti dan nilai hakiki dari apa yang sedang dipelajari (Ignasius et al., 2020). Dalam PkM ini bidang studi yang membingkainya adalah pendidikan keagamaan Katolik sementara konteks peserta kegiatan adalah para siswa sekolah dasar Katolik yang beragama Katolik yang dipandang sedang bertumbuh dalam keimanan Katolik.

Tekanan utama Paradigma Pedagogi Reflektif adalah pada perkembangan pengetahuan, hati dan karakter anak-anak didik (Printina & Hasudungan, 2020). Anak-anak sebagai subjek pembelajar dilibatkan secara penuh dan diarahkan untuk mampu menemukan makna dari pengalaman yang mereka alami. Nilai-nilai kemanusiaan menjadi bingkai dan muara akhir dari seluruh proses ini. Namun, pendekatan ini tidak dihadirkan tanpa komitmen dari para pihak. Di sini dibutuhkan komitmen dan konsistensi dari setiap unsur pendidikan dan tenaga kependidikan. Pendekatan ini mengajak peserta didik untuk dapat melakukan refleksi di akhir kegiatan pembelajaran. Dari hasil refleksi tersebut peserta didik memperoleh pengalaman yang berharga dan dapat dilakukan tindak lanjut sebagai rencana aksi dari hasil refleksi yang telah dilakukan. Di dalam kegiatan refleksi peserta didik menangkap makna dari materi yang diberikan ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Proses ini disebut *meaningful learning*. Selain itu melalui kegiatan refleksi peserta didik dapat mengembangkan karakter sehingga pembelajaran menjadi utuh dan holistik serta bermakna dalam pengembangan hidup secara pribadi (Setiawan & Fatmawati, 2023).

Pada hakekatnya, pendekatan ini mengintegrasikan pemahaman masalah yang ada di lingkungan sekitar dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan secara terpadu. Dengannya, nilai-nilai tersebut muncul dari kesadaran dan kehendak peserta didik melalui refleksi. Penerapan pendekatan paradigma pedagogik reflektif ini terpusat pada kegiatan refleksi. Refleksi yang dimaksud adalah sebuah proses dalam mempertimbangkan sikap dan pikiran yang dipengaruhi oleh daya ingat, imajinasi, dan perasaan untuk menangkap makna dan nilai yang hakiki dari apa yang dipelajari. Melalui penerapan pendekatan ini diharapkan peserta didik dapat berkembang secara integral atau berkembang secara utuh dan menyeluruh meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Bdk. Fandi Atmaja & Yusuf, 2021).

Terdapat sejumlah kegiatan PkM dengan kelompok sasar Sekami. Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh Servatius Lon, dkk (2019) memposisikan Sekami sebagai wadah untuk meningkatkan militansi rohani anak dan remaja di Desa Galang Kabupaten Manggarai Barat dengan menggunakan metode katekese Sekami dan sekolah minggu. Sementara itu, Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh Widyawati, dkk (2022), memfokuskan perhatian pada pendampingan terhadap Sekami melalui metode doa, pengenalan diri, menyanyi, bercerita dan bermain. Sedangkan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh Ambarwati, dkk (2022) lebih menasar kepada para pendamping Sekami di Gereja Katolik St. Fransiskus Asisi Paroki Padang Bulan. Dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan simulasi, kegiatan PkM berorientasi pada terciptanya para pendamping Sekami yang aktif, kreatif dan inovatif dalam seluruh proses pembelajaran dan pendampingan kepada kelompok Sekami (Ginting et al., 2023).

Berbeda dengan PkM-PkM tersebut, tujuan akhir dari PkM dengan pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif ini adalah agar peserta didik dapat menjadi manusia seutuhnya yang memiliki *competence* (kompetensi atau pengetahuan sesuai keahliannya), *conscience* (suara hati), dan *compassion* (berbela rasa terhadap orang lain) (Setiawan and Fatmawati 2023; Printina and Hasudungan 2020; Hasudungan 2022). Dalam konteks kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, pendekatan ini akan digunakan untuk memandu anak-anak Sekami di lokasi pengabdian untuk memahami konteks ajaran iman Katolik, melihat pengalaman imannya, melakukan refleksi atasnya, dan menetapkan aksi sebagai perwujudan dari pendalaman ajaran iman Katolik serta melakukan evaluasi terhadap seluruh proses yang telah dilalui.

2. Metodologi

Model kegiatan mengikuti dinamika pendekatan Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR) yang meliputi lima langkah yang berkesinambungan yaitu: konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi. Langkah pertama dalam pendekatan paradigma pedagogi refleksi adalah memahami konteks anak. Konteks mencakup keadaan awal peserta seperti keadaan keluarga, teman sebaya, lembaga pendidikan, kondisi sosial, ekonomi, budaya, pengetahuan awal, dan peristiwa nyata yang dialami. Dengan memahami konteks ini, pendidik dapat memulai proses pembelajaran dari pengalaman nyata yang relevan bagi peserta didik. Langkah kedua, pengalaman. Pengalaman ini dapat bersifat langsung (dialami secara nyata) atau tidak langsung (diperoleh melalui melihat, membaca, atau mendengar). Pengalaman langsung membantu anak merasakan dan mengalami secara langsung materi yang diajarkan, sementara pengalaman tidak langsung mengharuskan mereka untuk berimajinasi dan memahami materi secara lebih mendalam. Ketiga, refleksi. Setelah mengalami pembelajaran, peserta diajak untuk merenung secara mendalam tentang pengalaman dan pembelajaran yang mereka alami. Refleksi berarti menyimak kembali dengan penuh perhatian bahan belajar, pengalaman, ide, usul, atau reaksi spontan agar mendapat makna secara mendalam.

Melalui refleksi, peserta dapat mengamalkan nilai yang diperoleh dalam kehidupan nyata dan memahami obyek yang dihadapinya. Keempat, aksi. Langkah selanjutnya adalah aksi, yaitu pertumbuhan batin dan manifestasi lahiriah peserta berdasarkan pengalaman yang telah direfleksikan. Aksi mencakup pilihan batin dan pilihan lahir. Pilihan batin didasarkan pada keyakinan bahwa keputusan yang diambil adalah benar dan dapat membawa pada pribadi yang lebih baik. Pilihan lahir merupakan tindakan konsisten sesuai dengan prioritas yang telah dibuat oleh peserta. Langkah terakhir adalah evaluasi, di mana dilakukan peninjauan kemajuan yang dicapai dalam proses pelaksanaan. Evaluasi tidak hanya memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan peserta secara menyeluruh, termasuk aspek kecerdasan pemikiran (*competence*), kepekaan hati nurani (*conscience*), dan kepedulian sosial (*compassion*). Evaluasi untuk mengetahui perkembangan peserta dalam pemikiran, hati nurani, serta kepedulian sosialnya.

Lokasi kegiatan terjadi di dua stasi yaitu Riangkotek dan Lamatou. Setiap titik dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok Sekami. Jumlah peserta sebanyak 100 anak-anak dan remaja. Kegiatan dilaksanakan pada minggu pertama bulan September dan Oktober 2023 untuk Riangkotek dan minggu kedua di Lamatou. Minggu keempat akan digabung bersama.



Gambar 1. Pembekalan Tim PkM

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PkM ini memfokuskan perhatian pada bagaimana anak-anak dan remaja dibimbing dan berjalan bersama untuk mengambil bagian dan berpartisipasi dalam tugas dan peran sebagai alter Christi dalam tiga hal yakni sebagai imam, nabi dan raja (Wadu et al., 2021). Kegiatan pengabdian masyarakat bersama para peserta yang terdiri dari anak-anak usia sekolah dasar dan sekolah menengah pertama ini lebih bermuara pada upaya menggali potensi pengetahuan di bidang keimanan-keagamaan Katolik, penanaman sikap dan karakter berdasarkan hati nurani yang benar dan baik serta tindakan praktis dalam jalinan relasional dengan sesama yang lain (Silpanus, 2021). Tim kegiatan PkM memandang bahwa pendekatan Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR) membantu proses untuk mencapai tujuan tersebut (Koten et al., 2020).



Gambar 2. Dinamika PPR dalam Kelompok



Gambar 3. Kegiatan Diskusi dan Refleksi Kelompok

Dari proses yang dilalui selama masa pendampingan yakni minggu pertama September dan Oktober tepatnya pada tanggal 3 September 2023 dan 1 Oktober 2023, tim PkM Sekolah Tinggi Pastoral Reinha menemukan bahwa pemahaman peserta kegiatan ini tentang pengambilan bagian dan partisipasi mereka sebagai anggota Sekami sebagai alter christi (imam, nabi dan raja) dalam aspek competence, conscience, serta compassion dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Pertama, sebagai nabi. Dari sisi competence ditemukan bahwa peserta menyadari diri sebagai anggota Gereja; Peserta memiliki pemahaman yang cukup memadai tentang tugas dan peran sebagai anggota Gereja namun harus selalu didampingi untuk perwujudannya dalam konteks sebagai anak-anak Sekami. Dari sisi conscience, peserta memiliki kemampuan untuk berkata dan bertindak dengan jujur. Namun, sebagian besar masih merasa was-was dan ragu-ragu untuk berkata benar dan jujur karena memiliki rasa takut dalam diri (takut dicemooh-dibulling-takut dipandang sok suci, takut ditinggalkan teman/anggota kelompok). Sementara itu dari sisi compassion, peserta tidak egois, kepekaan membantu sesama teman anggota yang memerlukan bantuan (Kengregasi Ajaran Iman 1989; Florisan 2009).

Kedua, sebagai imam. Dari sisi competence, peserta memiliki kemampuan untuk mengucapkan doa-doa umum Katolik seperti Bapa Kami, Salam Maria, Aku Percaya; Doa Tobat-Iman-Harap-Kasih; Sejumlah peserta mampu memimpin doa secara spontan (sebagian besarnya masih harus didampingi; Peserta terlibat dalam kegiatan doa dan ibadah di dalam keluarga, Komunitas Basis Gerejani, Paroki/Stasi, Sekolah. Dari sisi conscience, peserta mengikuti kegiatan rohani tanpa paksaan melainkan dari kemauan atau kesadaran sendiri. Dari sisi compassion, peserta rela berbagi kelebihan diri kepada sesama yang lain; rela berkorban; rela membantu (Susanto 2009; Melo et al. 2023).

Ketiga, sebagai raja. Dari sisi competence, beberapa peserta memiliki kemampuan untuk mengkoordinir sesama anggota kelompok. Sebagian besar peserta belum menunjukkan hal tersebut. Lebih banyak memandang diri atau melihat diri dan memposisikan diri sebagai orang yang dikoordinir, diatur, diperintah. Dari sisi conscience, peserta memiliki kesanggupan untuk mendengarkan orang yang mengatur dan mengkoordinir mereka. Namun, masih ada peserta yang lebih suka mengatur diri sendiri, belum tunduk pada aturan atau kesepakatan bersama, tidak merelakan diri seutuhnya untuk terlibat dan diatur oleh orang lain. Dari sisi compassion, peserta merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dalam tindakan mengunjungi orang sakit, mengikuti perintah orang tua; taat pada aturan (Paulus-VI 2004).

Berdasarkan data-data tersebut tim PkM STP Reinha Larantuka menilai bahwa dengan bantuan pendekatan Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR) peserta terbantu untuk menggali potensi kemampuannya, terbangun kesadarannya sebagai anggota Gereja dengan peran dan tugasnya dalam konteks anak-anak dan remaja dan terbentuk komitmennya untuk menghadirkan diri dengan identitas kekatolikannya (Printina and Hasudungan 2020; Setiawan and Fatmawati 2023). Dengan kata lain, Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR) dapat menyumbang bagi upaya peningkatan kemampuan berpikir dan bertindak (competence), pengejawantahan hati nurani (conscience), serta memantapkan kehendak dalam berbela rasa terhadap yang lain (compassion) dalam diri peserta kegiatan dalam hal ini anak-anak Sekami di stasi Riangkotek dan Lamatou.

4. Kesimpulan

PkM dengan pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif ini bertujuan untuk memandu anak-anak Sekami di lokasi pengabdian untuk memahami konteks ajaran iman Katolik, melihat pengalaman imannya, melakukan refleksi atasnya, dan menetapkan aksi sebagai perwujudan dari pendalaman ajaran iman Katolik serta melakukan evaluasi terhadap seluruh proses yang telah dilalui. Dari keseluruhan proses yang dilalui dapat ditarik titik simpul bahwa pendekatan Paradigma Pedagogis Reflektif dipandang dapat membantu Sekami untuk memahami perannya sebagai nabi, imam dan raja sebagai perwujudan dari keimanannya. Dengan kata lain, melalui Paradigma Pedagogis Reflektif anak-anak Sekami dapat mengenal dan menggali kemampuannya dalam bidang keagamaan dan keimanan Katolik. Hasil pengenalan dan penggalian tersebut dapat membantu mereka untuk memiliki kesadaran akan peran mereka sebagai nabi, imam dan raja. Diharapkan bahwa melaluinya secara perlahan-lahan mereka memiliki komitmen untuk bertumbuh dalam iman kekatolikan dan menampilkannya dalam praksis hidup harian mereka sebagai seorang Katolik.

Muara akhir dari PkM dengan pendekatan Paradigma Pedagogi Refleksi dalam kegiatan bersama Sekami adalah terbangunnya partisipasi dan keterlibatan mereka dalam hidup menggereja, memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang iman mereka, dan mengembangkan keterampilan hidup beriman yang relevan. Dengan proses ini, Gereja Katolik dan para agen pastoralnya dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, interaktif, dan berdampak dalam perkembangan rohani anak-anak dan remaja.

Referensi

- Anwar, K. (2023). Penerapan Metode Beyond Centers and Circle Tim dalam Proses Pembelajaran PAUD (Application of the Beyond Centers and Circle Team Method in the PAUD Learning Process). *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan (Jahidik)*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v3i1.1992>
- Bule, O., Prada, M. M., & Amul, A. (2021). Pendidikan Karakter Anak Stasi Carep, Paroki St. Mikhael Kumba Melalui Kegiatan Serikat Kerasulan Anak Misioner. *Randang Tana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 113–124.
- Bule, O., Sarni, A. A., Mejang, M. V., Felgis, F., & Dhongo, M. Y. (2023). Pendidikan Karakter Anak Paroki Katedral Ruteng Melalui Kegiatan Serikat Kepausan Anak Dan Remaja Misioner. *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 127–138. <https://doi.org/10.36928/jrt.v6i2.1488>
- Fandi Atmaja, F., & Yusuf, S. (2021). Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Model pendampingan manajemen masjid ramah anak dan aman Covid-19 di Masjid Al-Musthofa Dusun Jaten, Sendangadi, Mlati, Sleman (Mentoring management model of children-friendly and Covid-19 health protocol at Al-M. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 143–150. <https://doi.org/10.35912/jpm.v1i3.222>
- Fathoni, B. (2020). Reflective Pedagogy As Humanistic Learning. *HISTORIKA*, 23(1), 79–91.
- Florisani, Y. M. (2009). *Kompendium Ajaran Sosial Gereja* (Y. M. Florisani (ed.)). Ledalero.
- Ginting, P., Anzelica, W., & Tarigan, B. (2023). Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Metode Guru Sekolah Minggu dalam Pengajaran Doa-Doa Pokok terhadap Anak Minggu

- Gembira di Stasi ST. Yohanes Don Bosco Sukajulu Tiga Jumpa (Sunday School Teacher's Method in Teaching Basic Prayers to Happy Sunday. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 79–83. <https://doi.org/10.35912/yumary.v4i1.2521>
- Ginting, P., & Tarigan, W. A. B. (2023). Metode Guru Sekolah Minggu dalam Pengajaran Doa-Doa Pokok terhadap Anak Minggu Gembira di Stasi ST . Yohanes Don Bosco Sukajulu Tiga Jumpa (Sunday School Teacher ' s Method in Teaching Basic Prayers to Happy Sunday Children at Stasi ST . John Don Bosco S. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 79–83.
- Hardawiryana, R. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. OBOR.
- Hasudungan, A. N. (2022). Paradigma Pedagogi Reflektif (Ppr): Konstruksi Nilai-Nilai Karakter Dalam Materi Sejarah Maritim Untuk Sekolah Menengah Atas. *Education and Learning*, 2(2), 64–73.
- Ignasius, I., Wibowo, D. C., & Kurniati, A. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Paradigma Pedagogik Reflektif. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 6(1), 119–130.
- Kengregasi Ajaran Iman. (1989). *Katekismus Gereja Katolik (Catechismus Catholicae Ecclesiae)* (H. Embuiru (trans.)). Nusa Indah.
- Koten, M., Mega, U., Jenita, A., & Bule, O. (2020). Asisi Karot the Missionary Childhood Association As a Media of Child Character Buiding At Francis Assisi Parish. *Randang Tana*, 3(1), 33–41.
- Melo, P., Firmanto, A. D., Tinggi, S., Teologi, F., Sasana, W., Muda, K., & Katolik, G. (2023). Peranan Gereja bagi Pertumbuhan Spiritualitas Kaum Muda Katolik. *Agiornamento*, 4(1), 34–45.
- Paulus-VI, P. (2004a). Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium tentang Gereja. In *Dokumen Konsili Vatikan II* (pp. 1–53).
- Paulus-VI, P. (2004b). Konstitusi Pastoral Gaudium et Spes Tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini. I. In *Dokumen Konsili Vatikan II* (pp. 521–653).
- Printina, B. I., & Hasudungan, A. N. (2020). Paradigma Pedagogi Reflektif Learning History of Ancient West Asia Based on Reflective Pedagogic Paradigm. *SWADESI: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 1(1), 24–36.
- Sari, F. W., Damayanti, I. P., & Sutriyani, W. (2022). Peran Guru dalam Menerapkan Model Kooperatif Learning Tipe NHT (Numbered Head Together) di Sekolah Dasar. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 13–23. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v2i1.1268>
- Setiawan, D., & Fatmawati, F. (2023). Pendekatan Paradigma Pedagogik Reflektif dalam pembelajaran Sejarah untuk meningkatkan Kompetensi 4C di Abad 21. *PUTERI HIJAU : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1), 12–22. <https://doi.org/10.24114/ph.v8i1>.
- Silpanus, S. (2021). Possibilities and Opportunities for Undertaking the Liturgical Education of Children in The Archdiocese of Samarinda, East Kalimantan, Indonesia. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 5(1), 13–25.
- Sipayung, R. H., & Pius X, I. (2023). Pengaruh Bina Iman Anak Katolik Terhadap Perkembangan Iman Anak di Stasi Santa Theresia Juhar Baru. In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(8), 274–279. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i8.1280>
- Sugiyanto, S., Brilliant Pintakami, L., Sukesu, K., Nurhadi, I., & Fitriana, Y. D. (2023). Pembelajaran Non Formal Berbasis Augmented Reality untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Inklusi (Augmented Reality-Based Non-Formal Learning to Improve Inclusive Student Learning Outcomes). *Jurnal Abdimas Multidisiplin*, 1(2), 109–122. <https://doi.org/10.35912/jamu.v1i2.1991>
- Susanto, H. (2009). *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Kanisius.
- Wadu, L. B., Kasing, R. N. D., Gultom, A. F., & Mere, K. (2021). Child Character Building Through the Takaplayer Village Children Forum. *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020)*, 542(Ancosh 2020), 31–35. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210413.008>